

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan aktifitas yang sering diartikan sebagai *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu memerintahkan untuk berbuat kebaikan dan mencegah adanya kemunkaran. Namun pada dasarnya dakwah dapat diartikan dari dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya, sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada (Syukir, 1983: 20).

Salah satu bentuk aktifitas masyarakat yang menjadi objek dakwah adalah pelacuran. Dalam konteks sosial, pelacuran atau prostitusi diklaim sebagai penyakit sosial yang perlu adanya perhatian serius dari juru dakwah. Para perempuan yang berada di lingkaran praktik prostitusi ini seringkali dijuluki sebagai penyakit social (*social ills*). Nur Syam (2010: 183) dalam bukunya “Agama pelacur: transendental” menggambarkan kompleksitasnya kehidupan para pelacur yang juga tidak lepas dari ritual-ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah pelacuran, pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setara umur kehidupan manusia itu sendiri. Pelacuran itu selalu ada pada semua negara berbudaya sejak zaman purba sampai sekarang, dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi. Dengan berkembangnya teknologi, industri dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula pelacuran dalam berbagai bentuk dan tingkatannya (Kartono, 2009: 208).

Wanita yang bekerja untuk meloyalkan relasi seksnya disebut pelacur, pekerja seks komersial (PSK), wanita tunasusila (WTS), dan dalam konsep yang lebih humanis disebut pramuria. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah PSK karena istilah PSK esensinya lebih cenderung pada wanita yang meloyalkan relasi seksnya dengan laki-laki yang membutuhkan jasanya.

Banyak hal yang menyebabkan pelacuran tetap ada dari masa ke masa, Diantaranya disebabkan oleh nafsu seks yang abnormal, *broken home*, korban pemerkosaan, adanya ambisi-ambisi besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang tinggi dengan jalan yang mudah tanpa kerja keras, dijual oleh keluarganya sendiri, terbawa oleh pergaulan, tekanan ekonomi sehingga menghalalkan segala cara agar kebutuhan ekonominya terpenuhi (Kartono, 2009: 245).

Praktik prostitusi dapat dijumpai di beberapa kota besar di Indonesia, bahkan sekarang sudah mulai menjalar ke kota-kota kecil. Pada zaman dulu,

para perempuan ini menggunakan sepanjang jalan tertentu sebagai tempat untuk menawarkan dirinya, biasanya di pertigaan atau perempatan jalan yang ramai orang berlalu lalang. Namun sekarang sudah banyak lokasi yang dibangun pemerintah untuk menampung para PSK. Lokasi ini dimaksudkan agar tidak merusak tata keindahan kota, di sisi yang lain lokasi juga dalam rangka agar lebih terorganisir sehingga mempermudah dalam pemantauan atau memberi bimbingan dari berbagai hal yang mengancam keselamatan maupun kesehatan para PSK dan lokasi ini tempatnya biasanya terisolir atau terpisah dari penduduk lainnya.

Salah satu lokasi di Jawa Tengah adalah lokasi Sunan Kuning di Semarang. Komplek lokasi ini berada di Kelurahan Kalibanteng Kulon yang termasuk dalam wilayah kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Banyak orang menyebut lokasi Sunan Kuning dengan sebutan SK, padahal SK itu sebenarnya singkatan dari nama sebuah jalan yaitu Sri Kuncoro, tetapi orang lebih suka menyebut nama SK dengan Sunan Kuning, atau “KBRI” (Kalibanteng Belok Kiri), atau dengan sapaan manis, “mbak naning” (maksudnya Sunan Kuning) (Dokumentasi lokasi Sunan Kuning).

Di Sunan Kuning, terdapat beberapa penyuluhan yang harus rutin dilaksanakan sebagai syarat legalisasi oleh pemerintah kota Semarang. Penyuluhan ini meliputi penyuluhan kesehatan yang diadakan oleh dinas kesehatan, penyuluhan ekonomi dari dinas sosial, dan penyuluhan agama oleh kementerian agama.

Penyuluhan agama pada dasarnya salah satu bagian dari dakwah islamiyah yang berarti upaya mengkomunikasikan ajaran agama Islam dan program-program pembangunan dengan bahasa agama pada masyarakat untuk mendapat umpan balik positif (Kementrian Agama RI, 2011: 7). Penyuluhan agama kepada para PSK dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran dan penghayatan beragama agar mereka kembali ke jalan yang benar, menjadi warga negara yang berakhlak baik dan taat menjalankan agama (PENAMAS, 2012: 25).

Salah satu bentuk dari kesadaran beragama yaitu pelaksanaan praktik keagamaan atau *syariah* yang menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diwajibkan dan disunahkan dalam agamanya (Djamaludin, 2008: 80). Dalam Islam, ritual-ritual keagamaan menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid, dan sebagainya.

Praktik keagamaan merupakan salah satu fondasi atau tiang untuk menopang keimanan dalam diri seseorang. Ketika tiang keimanan tidak dijaga dengan baik, maka akan mengalami degradasi keimanan dalam diri seseorang. Namun jika tiang tersebut dijaga dengan baik, maka keimanan seseorang akan kokoh.

Sebagaimana para muslim lainnya dalam konteks keberagamaan, para PSK yang beragama Islam juga diwajibkan untuk melaksanakan ritual-ritual

keagamaan sebagai wujud kepatuhan atas agama yang dianutnya, sehingga di sinilah esensi penyuluhan agama kepada para PSK yaitu dimaksudkan untuk memberikan kesadaran para PSK untuk dapat alih profesi yang sesuai dengan etika, dan estetika yang diatur oleh Negara dan Agama. Salah satu proses yang dapat ditempuh oleh para penyuluh agama yaitu dengan cara menyadarkan para PSK agar masih bisa menjalankan praktik-praktik keagamaan dalam kompleksitas profesinya sebagai PSK, sehingga para PSK bisa mendapatkan hikmah dari ibadah yang mereka laksanakan.

Para PSK yang berada di lokasi Sunan Kuning banyak berasal dari beberapa kota di Jawa Tengah yang mempunyai bermacam-macam kebudayaan dan latarbelakang keagamaan yang berbeda-beda. Mereka memilih untuk merantau ke Semarang salah satunya karena Semarang merupakan pusat pemerintahan Propinsi Jawa Tengah sehingga banyak kawasan industri di sana. Keberagaman para PSK yang berasal dari berbagai penjuru ini menyebabkan lokasi Sunan Kuning menjadi sangat kompleks.

Komplek lokasi Sunan Kuning Semarang adalah salah satu kompleks lokasi yang sejak tahun 2009 sampai sekarang ini sudah menjadi percontohan lokasi rehabilitasi dan resosialisasi di Indonesia, karena sejak tahun 2009 sudah dilakukan program pengentasan anak asuhnya yang dilakukan sampai sekarang. Program resosialisasi ini terdiri dari upaya perlindungan kesehatan, pengentasan PSK untuk masa depan, program sosial keagamaan serta upaya pengamanan lingkungan lokasi (Parwito: 2012).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas penelitian dengan judul ***"PROBLEMATIKA PENYULUHAN AGAMA DALAM MENINGKATKAN PRAKTIK KEAGAMAAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI LOKALISASI SUNAN KUNING SEMARANG"***.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik keagamaan PSK di lokasi Sunan Kuning Semarang dalam kaitannya dengan pelaksanaan rukun-rukun Islam?
2. Apa sajakah problematika penyuluhan agama dalam kaitannya dengan metode, materi, media?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari beberapa masalah di atas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai penulis, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan metode penyuluhan agama yang efektif, efisien untuk diterapkan kepada komunitas PSK atau perilaku menyimpang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis problematika penyuluhan agama dalam meningkatkan praktik keagamaan PSK di lokasi Sunan Kuning Semarang.

Sedangkan manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik, yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian ilmu dakwah, dalam hal ini khususnya pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), yang mempunyai kapasitas di dalam mentranformasikan nilai – nilai Islam kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang mempunyai masalah sosial.
2. Manfaat Praktik, yaitu hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penyuluhan agama di masa mendatang atau sebagai bahan pijakan dalam memberikan penyuluhan kepada PSK pada umumnya, dan kepada lokalisasi Sunan Kuning khususnya.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul *"Problematika Penyuluhan Agama Dalam Meningkatkan Praktik Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang"* sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun meskipun demikian, ada beberapa penelitian terdahulu atau kajian-kajian yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil-hasil penelitian atau kajian-kajian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin (2005) dengan judul: *"Pembinaan Agama Pada Anak dalam Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning (Studi Kasus di TPQ Ar Rahman Jalan Srikuncoro III Kalibanteng Barat)"*.

Penelitian ini membahas tentang pembinaan agama kepada anak yang berada di lokasi Sunan Kuning yang fokus penelitiannya di TPQ Ar Rahman jalan Srikuncoro III Kalibanteng barat. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif dengan rumusan masalah sebagai berikut; (1). Bagaimanakah pembinaan pada anak yang diterapkan di TPQ Ar-Rahman?; (2). Bagaimanakah implementasi dari pembinaan tersebut dalam kaitanya dengan pendidikan agama?. Hasil temuan dari penelitian ini adalah fenomena kehidupan yang terjadi pada anak didik di TPQ Ar-Rahman dalam lingkungan lokasi Sunan Kuning dihadapkan pada berbagai masalah yang bersumber dari lingkungan internal dan eksternal yang cukup memprihatinkan. Di mana masalah yang bersumber dari lingkungan internal yaitu anak didik berada pada keluarga yang minim mengenai agama, kondisi orang tua yang *broken home*, kebiasaan orang tua yang mabuk-mabukan dan kebiasaan perjudian. Sedangkan pengaruh lingkungan eksternal dari lingkungan lokasi Sunan Kuning berupa budaya kriminal, kejahatan, mabuk mabukan, perjudian, penaja seks yang berkeliaran, *free sex* dan rayuan mesra para wanita tuna susila yang mengubah peradaban dan akulturasi budaya non agamis terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak didik.

Penelitian lainya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Noor Jannah (2005) yang berjudul “*Keberagamaan Anak Di Lokasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Semarang Barat*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berangkat dari masalah tentang bagaimana

keberagamaan dan pembinaan keagamaan anak di lokasi Sunan Kuning, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akidah islamiah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengaruh orang tua dan lingkungan lokasi Sunan Kuning kelurahan Kalibanteng Kulon kecamatan Semarang Barat terhadap anak-anak atau remaja sangat dominan. Suatu usaha untuk menyelamatkan anak-anak atau remaja di lokasi tersebut adalah anjuran tekun menjalankan agama dan integrasi akidah Islamiah dalam kehidupan mereka. Penyuluhan tentang bahaya seks bebas dan mendorong mereka untuk lebih optimis meraih masa depan dan bisa diterima oleh masyarakat. Sikap beragama merupakan sikap yang didambakan setiap insan.

Penelitian yang lain yang masih ada relevansinya yaitu penelitian Diah Widiyastuti (2007) yang berjudul *“Sejarah Perpindahan Lokasi Sunan Kuning Dari Karang Kembang Ke Sunan Kuning Di Kelurahan Kalibanteng Kulon”*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berangkat dari masalah faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan lokasi Sunan Kuning dan perkembangan lokasi Sunan Kuning tahun 1960-2000. Hasil dari penelitian ini adalah lokasi Sunan Kuning diawali dari berkumpulnya para wanita tuna susila yang berkeliaran di jalan. Agar kota menjadi bersih mereka ditempatkan di sebuah kampung yaitu Karang kembang. Banyaknya jumlah pelacur tidak mampu di tampung lagi dan akhirnya dipindah di Kalibanteng Kulon oleh pemerintah daerah Kota Semarang. Pada perkembangan selanjutnya lokasi tersebut dikenal dengan sebutan daerah

lampu merahnya kota Semarang, Perkembangan lokalisasi Sunan Kuning membawa pengaruh terhadap masyarakat sekitar lokalisasi. Banyak penduduk disekitarnya yang merasa diuntungkan dengan keberadaan lokalisasi Sunan Kuning.

Dari beberapa penelitian di atas, ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan di teliti. Penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin (2005) mengetahui tentang pembinaan anak dalam lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Noor Jannah (2005) mengungkap tentang keberagamaan dan pembinaan keberagamaan anak di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Penelitian yang dari Widiyastuti (2007) membahas tentang sejarah perpindahan kompleks lokalisasi Sunan Kuning dan perkembangannya pada tahun 1960-2000. Berbeda dengan penelitian sebelum-sebelumnya, dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang problem-problem yang dihadapi Penyuluh agama dalam proses penyampaian materi penyuluhan agama dalam meningkatkan praktik keagamaan PSK di lokalisasi Sunan kuning Kalibanteng Semarang. Di mana yang menjadi obyek dari penelitian yaitu dari Penyuluh agama yang berperan dalam menyampaikan penyuluhan agama, dan para PSK yang menjadi obyek dari penyuluhan itu sendiri.

1.5. Metode penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis fungsionalisme Talcolt Parson yang menganggap bahwa setiap manusia harus dididik sedemikian rupa agar memahami nilai-nilai yang menjadi patokan bersama. Bila pendidikan tidak berhasil, maka keteraturan dalam suatu masyarakat akan terganggu (Maman, 2006: 129). Penyuluhan agama yang dilaksanakan di lokasi Sunan Kuning adalah salah satu pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk mengembalikan keteraturan dan keserasian yang mulai terganggu karena adanya praktek-praktek prostitusi yang dianggap melenceng dari nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari data tentang problem-problem penyuluhan agama di lokasi Sunan Kuning Semarang.

1.5.2. Sumber dan Jenis Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta ataupun angka. Dari SK Mentri P dan K No 0259/ U/ 1977 tanggal 1 Juli 1977 disebutkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan (Arikunto. 1998; 96). Dari pengertian di atas menunjukan bahwa data adalah sesuatu yang penting yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dalam setiap penelitian.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data primer yaitu suatu objek atau dokumen original – material mentah dari pelaku yang disebut “*first-hand information*”. Data atau sumber primer antara lain meliputi dokumen historis dan legal, hasil dari suatu eksperimen, data statistik, lembaran-lembaran penulisan kreatif, dan objek-objek seni (Silalahi, 2010: 289). Semua data ini dapat diperoleh dari para PSK yang menjadi obyek dari penyuluhan agama, serta para Penyuluh agama yang bertindak sebagai pelaku atau sobyek yang berasal dari Kementrian Agama kota Semarang.
2. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber sekunder ini meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original (Silalahi, 2010: 291). Sumber data sekunder dalam penelitian ini akan diambil dari dokumen-dokumen di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

1.5.3. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dapat digunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara

(interviewer) dengan sejumlah responden atau yang diwawancara (interviewee) untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Silalahi, 2010: 312). Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang problem-problem penyuluhan agama yang telah dilaksanakan di lokasi tersebut. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada 5 Penyuluh agama, 1 pengelola lokasi Sunan Kuning Semarang dan 6 PSK.

2. Metode observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta dalam obyek penelitian (Sugiono, 2012: 64). Observasi dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap deskriptif, tahap terfokus dan tahap terseleksi. Pada *tahap pertama* peneliti melakukan deskripsi semua apa yang dilihat, didengar dan dirasakan di tempat atau obyek penelitian. *Tahap kedua* peneliti mulai melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus pada aspek tertentu yang akan diteliti. *Tahap ketiga* adalah observasi terseleksi dimana peneliti melakukan analisis komparatif terhadap fokus penelitian sehingga ditemukan karakteristik, perbedaan dan persamaan antar kategori serta dapat menemukan hubungan antar kategori. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang keberagaman para PSK di kompleks lokasi Sunan Kuning Semarang.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen terkait tentang lokalisasi Sunan Kuning dan dokumen-dokumen yang berasal dari penyuluh agama di wilayah Kemenag Kota Semarang.

1.6. Analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan lainnya. Untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan (Muhadjir, 1996: 104). Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan analisis induktif yaitu berangkat kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata yang kemudian dirumuskan menjadi definisi yang bersifat umum (Mulyana, 2003: 156). Data yang diwujudkan dalam penelitian ini bukan dalam bentuk angka, melainkan bentuk laporan atau uraian deskriptif kualitatif.

Analisis data dalam penelitian dimulai sejak dilakukan pengumpulan data sampai dengan selesainya pengumpulan data yang dibutuhkan. Proses analisis data dilakukan dalam tahapan:

1. **Reduksi Data**, yaitu merangkum, memilih hal yang pokok dan menfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
2. **Display Data**, yaitu penyajian data penelitian dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri.
3. **Konklusi dan Verifikasi**, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel.

1.7. Sistematika Penulisan

Uraian dalam penelitian ini akan di susun dalam lima Bab, yang semuanya merupakan uraian yang saling berkorelasi, uraian dimulai dari hal yang bersifat luas, kemudian diarahkan pada pokok masalah sehingga menghasilkan pembahasan terfokus secara sistematis. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

- BAB I : Bab ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu bab tentang latarbelakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II : Berisi tentang penjelasan kerangka teori, yang di dalamnya memuat pengertian tentang penyuluhan agama, fungsi, tujuan

dan falsafah penyuluhan, metode penyuluhan, media penyuluhan, materi penyuluhan, proses penyuluhan, sejarah penyuluhan agama di Indonesia, dimensi praktik keagamaan, Pekerja seks komersial (PSK), ciri khas PSK, motif pelacuran, lokalisasi dan tujuan lokalisasi.

- BAB III : Dalam bab ini mencantumkan beberapa data tentang pelaksanaan penyuluhan agama di Lokalisasi Sunan Kuning, dan juga data tentang pelaksanaan praktik keagamaan PSK.
- BAB IV : Analisis problem-problem penyuluhan agama dalam meningkatkan praktik keagamaan PSK di lokalisasi sunan Kuning Semarang.
- BAB V : Penutup berisi Kesimpulan – kesimpulan , saran–saran, dan penutup.